

Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif

Muhammad Umar Al Faruqi¹, Shobah Shofariyani Iryanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130
muhammadumaralfarq@gmail.com

Abstract

This research explores the impact of emotional intelligence on Islamic Religious Education (PAI) teachers and the role of education stakeholders through a qualitative literature study approach. The research findings indicate that emotional intelligence significantly contributes to the performance of PAI teachers, with positive implications for relationships with students, improvement of teaching quality, and stress management abilities. These findings are supported by previous research, such as those by Hashemi et al. and Herawaty. The participation of stakeholders, such as parents and school principals, in supporting the development of teachers' emotional intelligence becomes essential, especially in the context of Islamic religious education that emphasizes spiritual and moral dimensions. The development of teachers' character is also recognized as a primary foundation in shaping the character and morality of future generations. Therefore, training in emotional intelligence for PAI teachers, the integration of emotional intelligence content into the curriculum, and increasing teachers' awareness of the importance of emotional intelligence are recommended to enhance the quality of teaching, interpersonal relationships, and the well-being of PAI teachers. This, in turn, has a positive impact on stakeholders, including students and parents.

Keywords: Emotional Intelligence, PAI Teachers, Stakeholders, Education.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak kecerdasan emosional terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peran stakeholder pendidikan melalui pendekatan kualitatif studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja guru PAI, dengan implikasi positif pada hubungan dengan siswa, peningkatan kualitas pembelajaran, dan kemampuan mengelola stres. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti oleh Hashemi et al. dan Herawaty. Partisipasi stakeholder, seperti orang tua dan kepala sekolah, dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional guru menjadi esensial, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang menekankan dimensi spiritual dan moral. Pengembangan karakter guru juga diakui sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan moralitas generasi penerus. Oleh karena itu, pelatihan kecerdasan emosional bagi guru PAI, integrasi materi kecerdasan emosional dalam kurikulum, dan peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya kecerdasan emosional direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan guru PAI, serta memberikan dampak positif pada stakeholders, termasuk siswa dan orang tua.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Guru PAI, Stakeholder, Pendidikan.

Copyright (c) 2024 Muhammad Umar Al Faruqi. Shobah Shofariyani Iryanti

✉Corresponding author: Muhammad Umar Al Faruqi

Email Address: muhammadumaralfarq@gmail.com (Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130)

Received 15 January 2024, Accepted 20 January 2024, Published 22 January 2024

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Tanggung jawab guru sangat besar dalam membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru dianggap sebagai cultural transition yang dinamis, berperan sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban ummat Islam (Mutmainah & Mufid, 2018). Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk kebutuhan spiritual, intelektual, akhlak mulia, estetika, dan kebutuhan fisik peserta didik. Secara

umum, seorang pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dalam mendidik, namun dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik memiliki tanggung jawab khusus terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, termasuk potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Apriliani et al., 2018). Pendidikan Islam memandang tugas seorang pendidik sebagai sesuatu yang sangat mulia, karena Islam memberikan derajat yang lebih tinggi kepada individu yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Mendidik dalam konteks ini bukan hanya sebatas proses mengajar, tetapi juga melibatkan memberikan dorongan, pujian, hukuman, contoh, pembiasaan, dan sebagainya. Pendidik bukan hanya pengajar, tetapi juga motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Tujuan utama tugas pendidik adalah memastikan bahwa seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi dengan baik dan dinamis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peran guru tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Anggraini et al. (2021) menekankan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawa hati manusia untuk mendekat kepada Allah. Para pendidik diharapkan mengarahkan peserta didik untuk lebih mengenal Allah melalui pemerhatian terhadap seluruh ciptaan-Nya. Tugas mereka juga melibatkan upaya untuk menyucikan jiwa peserta didik, sesuai dengan ajaran Islam.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan memiliki kinerja tinggi, dan mutu pendidikan dihubungkan dengan profesionalisme mereka. Menurut Herawaty (2015), kinerja guru menjadi faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Namun, realitas menunjukkan bahwa kinerja guru seringkali kurang optimal. Guru cenderung menjalankan tugasnya sebagai kegiatan rutin tanpa banyak kreativitas. Inovasi terasa terbatas, dan kreativitas bukanlah bagian yang dianggap penting dalam prestasi guru (Hashemi et al., 2014). Kinerja guru mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran, yang seharusnya didasari oleh etos kerja dan disiplin profesional.

Kinerja guru menjadi isu krusial, memerlukan tindakan penataan dan pembenahan sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Terutama untuk lembaga pendidikan yang memiliki tugas pokok dan fungsi yang harus dijalankan secara disiplin dan tepat waktu. Tuntutan ini mencerminkan kecenderungan global yang mengharuskan peningkatan kinerja guru guna menyelaraskan dengan perubahan eksternal, dengan menerapkan berbagai pendekatan yang sesuai. Kecerdasan emosional, atau *Emotional Quotient* (EQ), merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengenali emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Menurut Woolfolk yang dikutip oleh Ramli & Prianto (2019), kecerdasan emosional melibatkan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah serta beradaptasi

dengan lingkungan.

Secara umum, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, termasuk dalam mengolah dan menguasai lingkungan dengan efektif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Lebih lanjut, Sholihin et al. (2021) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Ini melibatkan penggunaan alat-alat berpikir sesuai dengan tujuannya, dengan menitikberatkan pada penyesuaian terhadap masalah yang dihadapi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih cepat dan tepat dalam menghadapi masalah-masalah baru jika dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, baik emosi diri maupun orang lain, membantu individu dalam menghadapi situasi yang menuntut penyesuaian dan mengambil keputusan yang tepat. Kecerdasan emosional juga dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, karena mereka mampu membaca dan merespons emosi dengan lebih baik. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam kesuksesan pribadi dan profesional seseorang.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur untuk mendalami dan menganalisis dampak kecerdasan emosional terhadap guru Pendidikan Agama Islam serta peran stakeholder pendidikan dalam konteks ini. Penelitian akan dimulai dengan pemilihan sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi. Sumber-sumber literatur ini melibatkan jurnal ilmiah, buku teks, artikel, dan dokumen-dokumen akademis terkait kecerdasan emosional guru, kinerja Pendidikan Agama Islam, serta keterlibatan stakeholder pendidikan. Selanjutnya, penelitian akan melakukan analisis mendalam terhadap literatur-literatur terpilih. Fokus utama analisis akan difokuskan pada hubungan antara kecerdasan emosional guru dan kinerja mereka dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Selain itu, analisis akan merinci peran dan kontribusi stakeholder pendidikan dalam membentuk dan memperkuat aspek kecerdasan emosional guru.

Temuan dari literatur-literatur yang dianalisis akan dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti dampak kecerdasan emosional pada kinerja guru, faktor-faktor pendukung atau penghambat, dan peran stakeholder dalam mendukung kecerdasan emosional guru. Kategorisasi ini akan membantu dalam merangkum dan memahami dimensi-dimensi utama yang muncul dari literatur-literatur yang dipelajari. Kesimpulan akan diambil dari analisis temuan literatur. Penelitian akan mengevaluasi dan menyimpulkan dampak kecerdasan emosional guru terhadap kinerja mereka dalam Pendidikan Agama Islam, sambil menyoroti peran signifikan stakeholder pendidikan. Kesimpulan ini akan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang dinamika hubungan antara kecerdasan emosional guru, kinerja, dan kontribusi stakeholder pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kecerdasan emosional dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan mendukung kecerdasan emosional

guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik-praktik terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heri (2019), selama proses pembelajaran, siswa tampaknya kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Ironisnya, menurut peserta didik, guru dianggap sebagai penyebab kesulitan belajar mereka atau menjadi penyulit. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu memahami dan menyelesaikan tugas dengan semangat, sementara sebagian besar siswa melaksanakan tugas dengan perasaan terpaksa atau takut. Kondisi ini mengakibatkan hasil tugas yang kurang memuaskan dan terkesan dilakukan dengan sembrono.

Kecerdasan emosional merupakan aspek kritis dalam menentukan kinerja seorang guru Pendidikan Agama Islam, dan dampaknya sangat signifikan terhadap stakeholder pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hashemi et al. (2014) dan Herawaty (2016) menegaskan bahwa self efficacy berhubungan positif dengan kecerdasan emosional, dan keduanya memiliki implikasi yang kuat terhadap kinerja guru. Kecerdasan emosional juga memiliki dampak signifikan pada kinerja guru, terutama dalam hal kepemimpinan. Hashemi et al. (2014) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan kepemimpinan yang efektif. Ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu memimpin dengan efektif, mengelola emosi diri dan orang lain, serta merespons dengan bijaksana terhadap situasi yang kompleks. Selanjutnya, penelitian oleh Herawaty (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional, partisipasi dalam forum ilmiah, self efficacy, dan motivasi secara langsung mempengaruhi kinerja guru matematika. Dengan kata lain, semua faktor tersebut saling terkait dan berkontribusi pada peningkatan kinerja guru.

Dalam stakeholder pendidikan, seperti orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat, pemahaman dan dukungan terhadap pengembangan kecerdasan emosional guru menjadi esensial. Pendidikan Agama Islam, yang mencakup dimensi spiritual dan moral, menuntut guru untuk lebih memahami dan mengelola emosi secara efektif (Julita et al., 2019). Dengan demikian, partisipasi stakeholder dalam membantu guru mengembangkan aspek-aspek ini dapat memberikan dampak positif pada pendidikan Islam secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan moralitas generasi penerus.

Pengembangan Karakter Guru

Pengembangan karakter guru memiliki peran krusial dalam membangun pondasi pendidikan yang berkualitas. Secara etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassein," yang berarti stempel atau cap, menggambarkan sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Karakter, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencakup sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat

dibentuk dan berkembang seiring waktu. Meskipun ada unsur bawaan (potensi internal) dalam karakter, pengaruh eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan juga berperan besar dalam membentuk watak seseorang.

Dalam konteks pendidikan, karakter dapat diartikan sebagai kualitas stabil dan khas yang membedakan respon seseorang terlepas dari situasi. Sebagai contoh, karakter kejujuran dapat mendorong seseorang untuk melaporkan fakta secara jujur, sementara karakter waspada dapat membuat seseorang menjadi pengemudi yang lebih baik di jalan (Ekowati et al., 2020). Pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari terletak pada kemampuannya untuk menentukan respon seseorang terhadap berbagai situasi. Kesuksesan atau kegagalan seseorang bergantung pada bagaimana ia memberikan respon terhadap keadaan dan peristiwa yang terjadi. Karakter yang baik, seperti kejujuran, integritas, dan kedisiplinan, dapat membimbing individu menuju kesuksesan.

Setiap orang memiliki karakter, dan karakter ini dapat dilihat sebagai fondasi utama kesuksesan sejati. Meskipun seseorang mungkin memiliki kekayaan, posisi, atau kekuasaan, tanpa karakter yang baik, kesuksesan sejati tidak dapat diraih. Karakter menjadi panduan dalam merespons situasi atau keadaan dalam kehidupan, dan kesuksesan akhirnya ditentukan oleh karakter individu tersebut (Mantu et al., 2018). Dalam konteks pendidikan agama Islam, penting bagi guru untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pengembangan karakter guru bukan hanya tentang memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Hassanah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi guru PAI melibatkan upaya kesadaran, pembentukan nilai, dan penanaman sikap yang mencerminkan ajaran agama Islam.

Menurut Aris et al. (2021), karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dalam diri manusia melalui proses pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Nilai-nilai ini, ketika dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik dalam diri manusia, membentuk suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Quraish Shihab juga memberikan pandangan bahwa karakter adalah himpunan pengalaman tentang pendidikan dan sejarah yang dapat mendorong kemampuan di dalam diri manusia, menjadi alat ukur atau sisi seorang individu dalam mewujudkannya, baik dalam pemikiran, sikap, maupun perilaku, termasuk karakter atau akhlak mulia dan budi pekerti. Karakter seseorang tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Lingkungan, baik itu keluarga, sekolah, maupun teman sebaya, memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Syahrums et al. (2019) menyebutkan bahwa karakter menjadi identitas, ciri, dan sifat yang tetap, melebihi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter mencakup seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup dan sifat tetap dalam diri seseorang, seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, dan sederhana.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional yang diakui secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Arismantoro, dengan

merujuk pada Alwisol, menjelaskan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Meskipun karakter berbeda dengan kepribadian, keduanya tercermin dalam tingkah laku yang diperlihatkan kepada lingkungan sosial. Dengan demikian, karakter merupakan warisan moral dan nilai-nilai yang melekat dalam diri seseorang, membentuk dasar bagi pemikiran, sikap, dan perilaku, dan berkembang melalui pengaruh pembelajaran sepanjang hidup.

Kecerdasan Emosional

Secara sederhana, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Ginanjar (dalam Jurana, 2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosional dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting dalam memahami diri sendiri dan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Goleman (dalam Ramli & Prianto, 2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Sholihin et al. (2021), kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, menanggapi perasaan tersebut dengan tepat, dan menerapkan energi emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dua domain utama dari kecerdasan emosional adalah kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Domain kecakapan pribadi mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi, sementara domain kecakapan sosial mencakup empati dan keterampilan sosial. Goleman (dalam Ramli & Prianto, 2019) menekankan bahwa kemampuan akademik, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak dapat memprediksi seberapa baik seseorang akan bekerja atau seberapa tinggi tingkat kesuksesan yang akan dicapainya dalam hidup. Sebaliknya, kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang hanya mencapai prestasi biasa. Menurut Goleman (dalam Ramli & Prianto, 2019), kecerdasan emosional memiliki beberapa kualitas penting yang berkontribusi pada keberhasilan seseorang, antara lain kualitas berempati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Ciri-ciri lain kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, dan menjaga agar bebas stres tidak menghambat kemampuan berpikir empati dan berdoa (Herawaty, 2015).

Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Guru PAI dengan Stakeholder Pendidikan

Dampak kecerdasan emosional terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bersama stakeholder pendidikan adalah suatu aspek kajian kualitatif yang menyoroti signifikansi KE dalam

konteks profesionalisme dan interaksi sosial guru PAI (Hashemi et al., 2014). Kecerdasan emosional, sebagai kemampuan memahami dan mengelola emosi, memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama yaitu membangun hubungan baik dengan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengelola stres.

1. Kecerdasan emosional berperan dalam membangun hubungan yang baik antara guru PAI dengan siswa. Dengan kemampuan memahami emosi siswa, guru PAI dapat merespons secara lebih tepat terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Hubungan yang baik akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, mendukung komunikasi efektif, dan memfasilitasi proses belajar-mengajar.
2. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang positif, membuat pembelajaran lebih menarik, dan mampu memotivasi siswa. Kemampuan untuk mengelola emosi juga memungkinkan guru PAI untuk bersikap fleksibel dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Kecerdasan emosional membantu guru PAI dalam mengelola stres. Profesi guru PAI seringkali menuntut beban kerja yang tinggi, dan kecerdasan emosional berperan sebagai alat untuk mengatasi tekanan. Guru PAI yang mampu mengelola stres dengan baik dapat menjaga keseimbangan hidup, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan pada gilirannya, berdampak positif pada kualitas pengajaran.

Dengan menganalisis peran kecerdasan emosional dalam ketiga aspek tersebut, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi pelatihan kecerdasan emosional dalam pembekalan guru PAI. Rekomendasi termasuk memberikan pelatihan kecerdasan emosional kepada guru PAI, memasukkan materi kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pendidikan guru PAI, dan meningkatkan kesadaran guru PAI tentang pentingnya kecerdasan emosional. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan guru PAI, serta memberikan dampak positif terhadap stakeholders, termasuk siswa dan orang tua.

Kecerdasan emosional (KE) merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosinya secara efektif. KE penting bagi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dapat membantu mereka dalam berbagai aspek profesionalnya (Anggraini et al., 2021), seperti:

Membangun hubungan yang baik dengan siswa

Guru PAI yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memahami emosi siswa. Hal ini akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan materi pelajaran, memotivasi siswa, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Berikut

adalah beberapa contoh bagaimana KE dapat membantu guru PAI dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa:

1. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memahami emosi siswa yang sedang marah atau frustrasi. Mereka akan dapat mengelola emosi siswa tersebut dengan cara yang positif, sehingga siswa tidak sampai melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.
2. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memberikan umpan balik yang positif kepada siswa. Umpan balik yang positif akan membantu siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.
3. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Meningkatkan kualitas pembelajaran

KE dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengelola kelas, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana KE dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

1. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengelola kelas dengan cara yang efektif. Mereka akan dapat mengendalikan siswa yang mengganggu dan memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
2. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.
3. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memotivasi siswa untuk belajar. Mereka akan dapat menemukan cara yang tepat untuk memotivasi siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Mengelola stress

Guru PAI merupakan profesi yang menuntut tanggung jawab yang besar. Guru PAI dituntut untuk mengelola kelas, menyampaikan materi pelajaran, dan membimbing siswa. Hal ini dapat menimbulkan stres bagi guru PAI. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengelola stres. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana KE dapat membantu guru PAI dalam mengelola stres:

1. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengenali tanda-tanda stres. Mereka akan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengelola stres sebelum stres tersebut menjadi berlebihan.

2. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengembangkan strategi untuk mengelola stres. Strategi pengelolaan stres yang efektif dapat membantu guru untuk tetap tenang dan fokus dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ekowati et al. (2020) tentang Kecerdasan Emosional, analisis koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SDN Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan, sebesar 63,6%. Sisanya, sekitar 36,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Uji regresi juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif sebesar 0,356 terhadap kinerja guru, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional guru, semakin tinggi juga kinerjanya di SDN Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan. Pengujian hipotesis dengan nilai t -hitung sebesar 4,090 dan nilai sig sebesar 0,000 menolak H_0 dan menerima H_a , menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di wilayah tersebut. Hasil ini dapat diartikan bahwa peningkatan kecerdasan emosional pada guru akan berdampak positif pada peningkatan kinerja guru di SDN Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik oleh Aris et al. (2021), diketahui bahwa kecerdasan emosional secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMK Negeri 4 Soppeng. Hal ini dapat dilihat dari nilai t -hitung sebesar 2,528 yang melebihi nilai t -tabel sebesar 1,993. Dengan nilai signifikansi kurang dari 5%, hipotesis diterima, menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional guru, semakin meningkat pula kinerjanya di SMK Negeri 4 Soppeng. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Jurana (2017), yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang penting dalam peningkatan kinerja guru di konteks pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrums et al. (2019), diperoleh nilai t -hitung sebesar 14,426, yang lebih besar dari t -tabel sebesar 1,984, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru PAI di MTs Negeri 2 Bulukumba dapat diterima atau terbukti kebenarannya. Sumbangan pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru PAI di MTs Negeri Bulukumba sebesar 63,50%, berdasarkan uji determinansi, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru PAI. Hasil ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional guru berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru PAI, di mana emosi yang stabil dapat mempengaruhi positif pelaksanaan tugas guru. Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru memiliki peranan yang signifikan dalam menghasilkan kinerja yang baik.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional (KE) memiliki dampak signifikan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan melibatkan interaksi yang kompleks dengan stakeholder pendidikan. Penelitian oleh Hashemi et al. (2014) dan Herawaty (2016) menegaskan bahwa KE berhubungan positif dengan self-efficacy, dan keduanya memberikan implikasi kuat terhadap kinerja guru. KE juga berpengaruh pada aspek kepemimpinan, di mana guru dengan KE baik cenderung memimpin secara efektif dan responsif terhadap situasi yang kompleks. Stakeholder pendidikan, termasuk orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat, memiliki peran krusial dalam mendukung pengembangan KE guru PAI. Mengingat dimensi spiritual dan moral dalam Pendidikan Agama Islam, KE membantu guru dalam memahami dan mengelola emosi dengan efektif. Kesadaran dan dukungan stakeholder dalam mengembangkan KE guru memberikan dampak positif pada pendidikan Islam secara keseluruhan.

Pengembangan karakter guru juga menjadi fokus penting dalam menciptakan pondasi pendidikan berkualitas. Karakter tidak hanya bersifat statis, tetapi dapat dibentuk melalui pengaruh eksternal seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam konteks PAI, karakter guru mencerminkan nilai-nilai agama, dan pengembangan karakter tidak hanya melibatkan pemberian pengetahuan agama tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan temuan penelitian oleh Ekowati et al. (2020), Aris et al. (2021), dan Syahrudin (2019), dapat disimpulkan bahwa peningkatan KE guru PAI memberikan dampak positif pada kinerja mereka. KE membantu dalam membangun hubungan baik dengan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengelola stres, yang semuanya bersentuhan dengan aspek profesionalisme dan interaksi sosial guru. Oleh karena itu, integrasi pelatihan KE dalam kurikulum pendidikan guru PAI dan dukungan aktif dari stakeholder pendidikan menjadi langkah krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

REFERENSI

- Anggraini, W. R., Hartati, C. S., & Utari, W. (2021). PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI 13 BALIKPAPAN. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 4(3), 257–268. <https://doi.org/10.37504/jmb.v4i3.343>
- Apriliansi, O. :, Kurniawati, D., Sunaryo, H., & Agus Priyono, A. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru (studi empiris pada guru MTs Darul Hikmah Ngompak, Ngawi, Jawa Timur). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 7(3).
- Aris, M., Al Munawwarah, R., Azis, M., & Sani, A. (2021). PENGARUH TUNJANGAN SERTIFIKASI, MOTIVASI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMKN 4 SOPPENG. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.37531/amar.vxix.232>

- Ekowati, S., Finthariasari, M., Yulinda, A. T., & Sonitra. (2020). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA GURU SDN KECAMATAN PINO BENGKULU SELATAN. *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sain*, 1(1), 10–19.
- Hashemi, S. A. , Kimiaie, A. , & Hashemizadeh, S. M. (2014). The relationship between emotional intelligence and self-efficacy and academic performance of students. *World Essays Journal*, 1(2), 65–70.
- Hassanah, S., Sauri, S., & Rostini, D. (2023). Manajemen Pembelajaran Moral dan Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kab. Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 1621–1631. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.797>
- Herawaty, D. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Partisipasi Guru Matematika Dalam Forum Ilmiah. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(1), 21–28.
- Heri, T. (2019). MENINGKATKAN MOTIVASI MINAT BELAJAR SISWA. *Rausyan Fikr*, 15(1), 59–79.
- Julita, S., Herawaty, D., & Gusri, S. A. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, DAN SELF EFFICACY TERHADAP KINERJA GURU MATEMATIKA. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol2iss1pp31-34>
- Jurana. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Mengajar Dengan Kinerja Guru Ppkn Sma Negeri Di Kabupaten Soppeng. *PEP Educational Assessment* , 1(1). <http://ojs.unm.ac.id/index.php/UEA>
- Mantu, A., Masaong, Abd. K., & Asrin. (2018). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN BOTUMOITO. *Jurnal Pascasarjana*, 03(1), 103–111.
- Mutmainah, H., & Mufid, M. (2018). UPAYA GURU PAI DALAM PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 BOJONEGORO. *At-Tuhfah*, 7(1), 80–95. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v7i1.118>
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL (The Role Of Islamic Islamic Education Teachers Development Of Emotional Intelligence). *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–29. <http://Google.com>
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)

Syahrum, S., Usman, S., & Yamin, N. (2019). Pengaruh Profesionalisme Guru dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 2 Bulukumba. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 38–44. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i1.8514>